

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian penulis pada bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan hasil penelitian penulis sebagai berikut :

Manusia merupakan makhluk dengan karunia paling besar yang diberikan oleh Sang Pencipta, juga dikenal sebagai makhluk sosial yang dalam perjalanannya membutuhkan manusia lainnya guna memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan manusia secara jasmani maupun rohani. Kebutuhan untuk hidup berkelompok bertujuan agar manusia dalam perjalanan hidupnya dapat beradaptasi dengan lingkungan dimana manusia tinggal yang selalu berubah atau dinamis. Kondisi lingkungan masyarakat yang bersifat dinamis dan mengharuskan proses adaptasi secara terus menerus oleh setiap individu dalam masyarakat, mengakibatkan munculnya fenomena yang tidak jarang kemudian harus dihadapi oleh manusia dalam sebuah kelompok masyarakat yaitu konflik.

Sikap individu yang secara berkelompok menghadapi konflik sosial dengan sebuah tindakan atau aksi, entah itu menolak ataupun mendukung keadaan yang sedang terjadi dinamakan gerakan sosial. Gerakan sosial secara umum dikenal sebagai sebuah upaya yang dilakukan oleh sekelompok individu guna mencapai sebuah tujuan tertentu dengan melakukan berbagai tindakan tertentu. Tindakan tersebut kemudian membangun identitas kelompok tersebut secara kolektif,

sehingga secara bersama melakukan aktifitas yang mengarah kepada keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan dari kebersamaan tersebut. Sehingga gerakan sosial dapat dipahami juga sebagai suatu usaha kolektif oleh sekelompok individu yang bertujuan untuk menunjang atau menolak perubahan. Gerakan sosial dapat bertahan dalam waktu yang cukup lama karena gerakan terbentuk dibentuk bukan secara *spontanitas* namun melalui berbagai proses yang panjang sehingga dalam perjalanannya dilakukan secara terencana, terorganisir dan mempunyai aturan baik yang sifatnya tertulis maupun tidak yang patut diikuti oleh anggota organisasi tersebut.

Salah satu gerakan sosial berbasis komunitas yang telah bertahan cukup lama di Indonesia adalah jaringan Gusdurian. Jaringan yang dibentuk oleh Alissa Wahid sebagai upaya dalam merawat dan meneruskan perjuangan Gus Dur. Perjalanan Gus Dur sebagai bapak bangsa pemerjuang HAM diwujudkan dengan membela rakyat marjinal, agama dan etnis yang haknya terlanggar di negara ini. Gus Dur meninggal dunia pada tahun 2009 dengan sebutan Bapak Kemanusiaan yang diabadikan pada nisannya yang bertuliskan *Here Rest a Humanist*. Anak-anak ideologi Gus Dur sesaat setelah Gus Dur meninggal merasa perlu untuk melanjutkan perjuangan Gus Dur melalui sebuah gerakan. Jaringan Gusdurian didirikan oleh putri almarhum Gus Dur yaitu Alissa Wahid pada tahun 2010, beberapa saat setelah Gus Dur berpulang.

Berbicara tentang jaringan Gusdurian maka hal pertama yang terbesit dalam benak setiap orang adalah sosok Gus Dur, Gus Dur yang dikenal sebagai presiden keempat di Indonesia merupakan sosok yang selalu melindungi kaum-kaum minoritas. Salah satu kebijakan Gus Dur yang merupakan kebijakan anti diskriminasi adalah dengan dikeluarkannya Inpres No. 6 Tahun 2000 yang isinya mengenai pencabutan Inpres No. 14 Tahun 1967 tentang adanya larangan etnis Tionghoa untuk menjalankan adat istiadat, kebudayaan, dan agama Konghucu. Diikuti dengan dikeluarkannya Keputusan Presiden Nomor 19 Tahun 2001 tertanggal 9 April 2001 yang meresmikan Imlek sebagai hari libur fakultatif (hanya berlaku bagi mereka yang merayakannya).

Kebijakan Gus Dur tersebut memberikan kelegaan bagi masyarakat Tionghdi Indonesia yang telah lama menjejakkan kaki di Indonesia, masyarakat yang sejak awal kedatangannya sebagai pedagang merupakan masyarakat yang dikenal tekun, hemat, pekerja keras dan sangat menghormati budaya leluhurnya akhirnya diberikan kebebasan kembali untuk menjalankan adat, kebudayaan serta agamanya secara bebas dan terbuka tanpa mengalami rasa takut. Kebijakan tersebut membuat Gus Dur dinobatkan sebagai Bapak Tionghoa, dikenal dengan sebutan Bapak Pluralisme dan dituliskan pada nisannya sebagai Bapak Kemanusiaan sesuai apa yang dipesankan Gus Dur kepada keluarganya.

Kepergiaan Gus Dur pada tahun 2009 membawa dampak yang cukup besar bagi berbagai kaum minoritas yang selama ini berada dalam perhatian Gus Dur, kehilangan sosok Gus Dur tidak hanya dirasakan oleh seluruh keluarga besar beliau namun juga dirasakan oleh berbagai lapisan masyarakat. Keresahan

tersebut kemudian ditangkap oleh Alissa Wahid sebagai sebuah renungan kembali kedalam dirinya, bahwa Gus Dur sejatinya bukan hanya milik keluarga namun milik semua orang yang mencintainya. Kondisi tersebut kemudian direspon oleh keluarga Ciganjur dengan berbagai kegiatan mengenang Gus Dur salah satunya adalah Simposium Kristalisasi Prinsip Pemikiran Gus Dur pada tahun 2011 hingga melahirkan sembilan nilai utama Gus Dur.

Sembilan nilai utama Gus Dur diyakini sebagai landasan nilai utama yang digunakan oleh Gus Dur dalam berpikir, bersikap dan berjuang dalam perjalanan beliau menjadi seorang bapak bangsa yang hadir di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang kemudian menjadi landasan bagi jaringan Gusdurian dalam menjalankan aktivitas jaringan, berpegang pada Nilai dasar perjuangan jaringan Gusdurian dalam menjalankan aktifitas mereka didasari oleh sembilan nilai dasar Gus Dur meliputi : spiritualitas, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, kekesatriaian, persaudaraan dan kearifan tradisi. Jaringan Gusdurian menjalankan program-program yang telah mereka miliki secara terstruktur, serta melihat kebutuhan masyarakat untuk terus berbenah dengan melakukan refleksi terhadap keadaan yang sedang dialami oleh bangsa Indonesia.

Jaringan Gusdurian Indonesia dalam perjalanannya kemudian melahirkan jaringan Gusdurian di berbagai wilayah di Indonesia salah satunya adalah Kota Surabaya. Jaringan Gusdurian Surabaya mendeklarasikan diri dengan nama Gerdu Suroboyo pada hari Selasa tanggal 17 Mei 2011 bertempat di Universitas Merdeka Surabaya, bermarkas di Jalan Gubeng Kertajaya IX Nomer C38 sebagai markas pertamanya. Gerdu Suroboyo merupakan nama yang dipilih sebagai ciri

khas dari jaringan Gusdurian Surabaya, menjadikan semangat untuk meminimalisir *elitisme* sehingga dapat merima semua lapisan masyarakat dan semua yang berada didalamnya adalah sama.

Gerdu Suroboyo menjadi wadah yang dapat dimasuki siapa saja yang tergerak untuk terus mengerakkan semangat Gus Dur dalam perjuangannya bagi bangsa Indonesia yang tidak dibatasi oleh agama, kelas sosial, etnis dan budaya, sehingga penyelenggaraan aktivitas jaringan Gusdurian Surabaya dilakukan secara terbuka. Fokus kegiatan yang dilakukan oleh jaringan Gusdurian Surabaya adalah memelihara, menggali, dan menyebarluaskan nilai-nilai perjuangan Gus Dur; memperkuat relawan-relawan dalam upaya pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan nilai-nilai Gus Dur; mengembangkan jejaring dengan kelompok-kelompok strategis pada komponen masyarakat; mengembangkan tradisi melalui komunikasi dengan berbagai kelompok masyarakat agar dapat bersama saling memahami dan menemukan titik kesamaan dan kesepahaman; serta mengembangkan upaya-upaya ke arah kesejahteraan masyarakat.

Peranan jaringan Gusdurian Surabaya dalam meneruskan pemikiran dan perjuangan Gus Dur bagi masyarakat di Surabaya dan disekitarnya, secara garis besar dibagi menjadi beberapa aktivitas meliputi : forum satu tujuan atau yang biasa dikenal forum *pitulasan* oleh anggota jaringan Gusrian yang pelaksanaan kegiatannya dilaksanakan sebulan sekali setiap tanggal 17; ngaji film sebuah upaya untuk merangkul generasi muda sebagai harapan bangsa untuk mulai berpikir kritis dimulai dari apa yang mereka lihat; pendampingan merupakan salah satu aktivitas yang menjadi nadi terbentuknya jaringan Gusdurian, lahirnya

jaringan Gusdurian karena melanjutkan perjuangan Gus Dur yang selalu ada untuk masyarakat yang termarginalkan; yang terakhir adalah aksi sosial. Setiap aktivitas mengandung nilai-nilai utama Gus Dur yang menjadi landasan berpikir dan bergerak jaringan Gusdurian.

Sembilan nilai-nilai utama Gus Dur dalam penerapannya di masyarakat kota Surabaya oleh jaringan Gusdurian Surabaya ternyata tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Hal tersebut disampaikan oleh Ike Nurjanah selaku wakil koordinator jaringan Gusdurian Surabaya sebagai berikut :

“Menurut *sepengalamanku* sebagai penggerak aktif jaringan Gusdurian, kita *ngga* bisa memenggal satu nilai dengan nilai yang lainnya dalam aktivitas kita karena semua nilai tersebut saling terikat satu dengan yang lainnya. Misalnya dalam hal kecil waktu kita ikut menjaga Gereja waktu natal sebagai rasa persaudaraan, secara otomatis ketahuian tetap kita pegang sebagai hamba Alloh selanjutnya pembebasan cara berpikir yang tidak terbelenggu dengan pemikiran haram masuk gereja, bahkan masuk pada kearifan lokal budaya kita dengan toleransi yang tinggi. Jadi nilai-nilai pemikiran Gus Dur itu *gabisa* dipisah- pisah menurutku karena itu satu kesatuan utuh.”

Banyak cerita tentang perjalanan jaringan Gusdurian di Indonesia, banyak relawan yang bergerak baik secara aktif maupun masih dalam upaya melanjutkan perjuangan Gus Dur bagi masyarakat. Jaringan Gusdurian Surabaya dalam kontribusinya sebagai bagian dari jaringan Gusdurian Indonesia turut aktif bergerak menghadirkan nilai-nilai utama Gus Dur untuk masyarakat Kota

Surabaya melalui berbagai kegiatan, turut menegaskan bahwa pergerakan jaringan Gusdurian tidak hanya tentang pluralisme, tidak hanya tentang kemanusiaan tetapi pergerakan jaringan Gusdurian Surabaya tentang sembilan nilai utama Gus Dur. Hal tersebut ditegaskan Siti Sumriyah sebagai berikut :

Kebanyakan orang melihat Gusdurian itu cuma tentang pluralisme karena kita sering nang Gerejo dan Klenteng untuk kegiatan, padahal kalau dipahami lebih dekat Gusdurian itu yo tentang memperjuangkan sembilan nilai itu mau. Ketika berbicara Gusdurian berarti berbicara tentang sembilan nilai utama Gus Dur yang saling terkait, tidak hanya tentang pluralisme ataupun kemanusiaan yang berdiri sendiri-sendiri. Karena pluralisme adalah bagian dari kemanusiaan begitupun sebaliknya.”

B. SARAN

Berdasarkan dari simpulan diatas, beberapa saran yang dapat penulis berikan terkait dengan penelitian Peran Jaringan Gusdurian Surabaya dalam ini adalah sebagai berikut:

1. Setiap masyarakat hendaknya menjadi bagian dari pelaku nilai-nilai utama Gus Dur yang dalam penerapannya merupakan jalan tengah terhadap keadaan masyarakat kita yang majemu, sehingga perbedaan apapun yang terjadi dilingkungan masyarakat Indonesia dapat dilkapi dengan bijak. Kebijakan sikap dalam menghadapi perbedaan akan membawa perdamaian, perdamaian dalam masyarakat akan berdampak pada kualitas bangsa yang lebih baik.
2. Pemerintah sebagai pemilik kebijakan dan ujung tombak dalam pelaksana kebijakan dari setiap jajaran hendaknya lebih memahami perbedaan dalam

masYArakat di Indonesia yang majemuk, pemahaman yang baik dari pemerintah diharapkan beimbang dengan keputusan yang objektif dalam setiap konflik di Indonesia. Objektif tanpa memihak siapapun namun rela memberikan waktu dan tenaganya untuk melihat lebih dekat kondisi dan kebutuhan di masyarakat dengan berbagai keragama.

3. Bagi penulis dan mahasiswa STKIP PGRI Sioarjo, sebagai calon pendidik hendaknya memberikan kontribusi yang nyata dalam penyeimbangan diri terhadap konflik-konflik sosial yang terjadi disekitar, memberikan edukasi kepada peserta didik untuk dapat memahami keragaman kondisi dan kebudayaan masyarakat tanpa merendahkan pemahaman yang satu dengan yang lainnya.

